

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

Bagian kedua ini akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis. Teori dari masing-masing variabel dideskripsikan melalui pendefinisian, serta uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi, sehingga dapat memperkuat penelitian ini. Berikut akan diuraikan secara sistematis mengenai teori dari masing-masing variabel dalam penelitian ini.

A. Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka akan membahas teori-teori yang mendasari tentang media pembelajaran ICT, pemanfaatan fasilitas belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar. Tinjauan pustaka mempunyai arti peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait. Fungsi peninjauan kembali pustaka yang berkaitan dengan merupakan hal yang mendasar dalam penelitian.

1. Penggunaan Media pembelajaran ICT

Media merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran. Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar (Gagne 1970). Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata

medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Briggs (1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*association of Education and Communication Technology/AECT*) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan. Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Tanpa penggunaan media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi dalam menyampaikan materi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal (Sadirman: 2008).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Sedangkan, media pembelajaran adalah suatu alat yang dapat membantu siswa upaya terjadi proses belajar. Dengan menggunakan media pembelajaran, diharapkan siswa akan dapat memperoleh berbagai pengalaman nyata, sehingga materi pelajaran yang disampaikan dapat diserap dengan mudah dan lebih baik.

Menurut Rudy Brets dalam arifin dan setiyawan (2012: 129) , terdapat 7 klasifikasi

dari suatu media, yaitu:

- a. Media audio visual gerak, seperti film suara, pita video, film televisi.
- b. Media audio visual diam, seperti film rangkai suara.
- c. Audio semi gerak, seperti tulisan jauh bersuara.
- d. Media visual bergerak, seperti film bisu.
- e. Media visual diam, seperti halaman cetak, foto, *microphone*, *slide* bisu,.
- f. Media audio, seperti radio, telepon, pita audio.
- g. Media cetak, seperti buku, modul, bahan ajar mandiri.

Media pembelajaran menurut Arifin dan Setiyawan (2012: 129-130) dalam suatu

kegiatan pembelajaran memiliki nilai-nilai praktis sebagai berikut.

- a. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki para siswa.
- b. Media yang disajikan data melampui batasan ruang kelas.
- c. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.
- d. Media yang disajikan dapat menghasilkan keseragaman pengamatan siswa.
- e. Secara potensial, media yang dsajikan secara tepat dapat menanamkan konsep dasar yang konkret, benar, dan berpijak pada realitas.
- f. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru.
- g. Media mampu membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar.
- h. Media mampu memberikan belajar secara integral dan menyeluruh dari konkret ke yang abstrak, dari seserhana ke rumit.

Media pembelajaran harus dapat menjadi alat yang menarik dalam penyampaian

materi kepada siswa. Dengan penggunaan media pembelajaran dapat membangkitkan

motivasi belajar siswa dalam belajar. Siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam

belajar jika guru dapat memberikan materi dengan menggunakan media pembelajaran

yang bervariasi sehingga lebih menarik bagi siswa.

Menurut Arifin dan Setiyawan (2012: 129) ada beberapa hal kriteria media antara lain:

- a. Ketepatannya dengan tujuan pembelajaran, media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional atau SKSD dan RPP dan mendukung isi bahan pengajaran.
- b. Keterampilan guru dalam menggunakannya. Sebuah media apabila tidak mampu menggunakannya maka media tersebut tidak ada arti.
- c. Kemudahan memperolehnya, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidak-tidaknya mudah dibuat oleh guru.
- d. Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
- e. Memilih media pembelajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa.

Perkembangan ICT (*Information and Communication technologies*) terjadi sangat cepat dalam masyarakat. ICT adalah payung besar terminologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. ICT mencakup dua aspek, yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Jadi, ICT mengandung pengertian luas, yaitu segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, pemindahan informasi antarmedia.

http://id.wikipedia.org/wiki/Teknologi_Informasi_Komunikasi.html
Diakses tanggal 2 November 2013

Strategi pembelajaran aktif dengan ICT

Strategi pembelajaran aktif dengan ICT berarti mengintegrasikan strategi pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran dengan media ICT untuk mengemas pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, efektif, dan efisien bagi guru dan

peserta didik. Dalam hal ini, media ICT menjadi sarana pendukung pembelajaran aktif agar proses pembelajaran semakin interaktif (Arifin dan Setiyawan 2012: 12).

Sharoon E. Smaldino, dkk, hal.29 dalam bukunya *Instructional Technology & Media For Learning* mengatakan, belajar merupakan pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru ketika seseorang berinteraksi dengan informasi dan lingkungan. Strategi pengajaran yang terencana dengan baik yang menyertakan teknologi dan media dapat meningkatkan belajar, terlepas dari bidang studi, pembelajar, atau lingkungan belajar.

Arifin dan Setiyawan (2012: 94-107) mengemukakan ada beberapa strategi pembelajaran aktif yang dapat dikembangkan dengan media ICT:

- a. Presentasi
Dalam sebuah presentasi, sebuah sumber menyajikan, mendramatisasi, atau menyebarkan informasi kepada pembelajar.
- b. Demonstrasi
Dalam sebuah demonstrasi, para pembelajar melihat contoh nyata dan aktual dari sebuah keterampilan atau prosedur untuk dipelajari.
- c. Latihan dan praktik
Pembelajar dibimbing melewati serangkaian latihan praktik yang dirancang untuk menyegarkan kembali atau meningkatkan penguasaan pengetahuan konten spesifik atau sebuah keterampilan baru.
- d. Tutorial
Banyak media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung strategi tutorial dalam pembelajaran, baik dalam bentuk cetakan maupun audio. (Ibid, 31-35).
- e. Diskusi
Diskusi adalah strategi pembelajaran aktif yang dapat memancing peserta didik untuk menyampaikan gagasan, ide, pendapatnya tentang materi yang sedang dipelajari.
- f. Permainan
Permainan memberikan lingkungan kompetitif yang didalamnya para pembelajar mengikuti aturan yang telah ditetapkan saat mereka berusaha mencapai tujuan pendidikan yang menantang.

Peran ICT (*Information and Communication technologies*) dalam Pendidikan

Penggunaan ICT (*Information and Communication technologies*) dalam dunia pendidikan semakin marak. Beberapa sekolah dan perguruan tinggi telah mencanangkan pengembangan ICT dalam pembelajaran bagi peserta didik atau mahasiswa sebagai jaminan mutu pendidikan. Proses kegiatan belajar-mengajar sudah banyak menggunakan media laptop, komputer, LCD Proyektor, audio visual dan didukung dengan internet/ *hotspot* area, perpustakaan digital (*e-library*), buku digital (*e-book*), dan pembelajaran digital (*e-learning*), dan buku sekolah elektronik (BSE) yang dapat bebas diakses dengan komputer dan peserta didik tidak harus membeli buku pelajaran cetak. (Arifin dan Setiyawan 2012:41-42).

Perkembangan ICT ini menuntut perubahan paradigma pendidikan konvensional yang memiliki ciri pendidikan yang berpusat pada guru pada pendidikan berbasis ICT yang menekankan pada pendidikan berpusat pada peserta didik dan penguasaan ICT (Arifin dan Setiyawan 2012:42).

Setiap peserta didik dapat mengakses berbagai informasi yang terkait dengan materi pembelajaran di sekolah dari berbagai media yang ada dengan sangat mudah. Posisi guru pun tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar. Sekarang guru harus memahami kemajuan teknologi agar tidak tertinggal dari peserta didik.

Guru harus mampu memerankan diri sebagai fasilitator bagi siswa, khususnya dalam pemanfaatan berbagai sumber belajar baik yang tersedia disekolah maupun diluar sekolah. Guru harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas, mengenal teknologi, dan kreatif memanfaatkan situasi lingkungan alam maupun sosial untuk dijadikan sebagai belajar, disamping bahan-bahan pustaka. Munir dalam arifin dan setiyawan (2012: 42) ICT akan menghilangkan batasan-batasan jarak, ruang, dan waktu yang membatasi dunia pendidikan, seperti:

- a. Pembelajar dapat dengan mudah mengakses proses pembelajaran di manapun dia berada.
- b. Pembelajar dapat dengan mudah belajar dari para ahli atau narasumber lainnya di bidang yang diminatinya.

Penggunaan media ICT sangat berpengaruh terhadap pendidikan. Media ICT sebagai sarana pendukung kegiatan-kegiatan pendidikan. Menurut Ibid dalam arifin dan setiyawan (2012: 42) media ICT dapat mendukung kegiatan-kegiatan pendidikan antara lain:

- a. Memperoleh berbagai informasi dari berbagai sumber informasi komputer dan internet sebagai sumber informasi yang mudah, murah, dan cepat untuk menunjang pendidikan.
- b. Penyebaran informasi. Informasi dapat diakses tanpa dibatasi jarak, ruang, dan waktu bisa dimana saja dan kapan saja.
- c. Konsultasi dengan tutor. Dengan internet perbedaan jarak, tempat, atau waktu bukan lagi menjadi masalah. Internet dapat dimanfaatkan untuk berkonsultasi dengan tutor.
- d. Perpustakaan digital atau perpustakaan *online*. Dengan perpustakaan digital ini pembelajar dapat mengakses secara *online* ke sumber-sumber ilmu pengetahuan atau sumber informasi dengan cara mudah dan cepat tanpa harus dibatasi dengan jarak dan waktu.
- e. Pembelajaran *online*. Pembelajaran *online* adalah pembelajaran dengan memanfaatkan layanan komputer dengan internetnya. Hal ini memungkinkan pengajar memberikan pelajarannya kepada pembelajar tanpa harus berkumpul di suatu tempat atau kelas pada satu waktu.

Media pembelajaran ICT berperan dalam proses belajar-mengajar. Adapun peran media pembelajaran ICT dalam proses kegiatan belajar-mengajar menurut Arifin dan Setiyawan (2012: 44) adalah:

- a. Penyampaian materi pelajaran semakin menarik dan menyenangkan misalnya didukung media audio visual, film, maupun gambar-gambar yang cantik.

- b. Membantu peserta didik yang cenderung memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, misalnya gaya belajar visual yang lebih suka melihat gambar atau film, gaya belajar auditorial yang lebih suka mendengar, dan gaya belajar kinestetik yang lebih suka bergerak atau praktik, misalnya praktik komputer.
- c. Kualitas penerimaan informasi pelajaran yang lebih baik karena didukung dengan media interaktif.
- d. Peserta didik dapat belajar secara individual tanpa bantuan guru.
- e. Dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang lebih menarik dan mendendam, misalnya didukung dengan media internet. Guru dapat langsung mengakses internet untuk tambahan materi kepada peserta didik, sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.

Pemilihan media ICT sebagai media pembelajaran tidaklah mudah, dalam menggunakan media tersebut harus memperhatikan beberapa teknik agar media yang dipergunakan itu dapat dimanfaatkan dengan maksimal dan tidak menyimpang dari tujuan media tersebut.

Media Komputer

Arifin dan Setiyawan (2012: 144- 178) mengemukakan media komputer yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Penggunaan Office (Olah Kata dan Presentasi)

Multimedia presentasi digunakan untuk menjelaskan materi-materi yang sifatnya teoritis, digunakan dalam pembelajaran klasikal dengan group belajar yang cukup banyak di atas 50 orang. Kelebihan media ini adalah menggabungkan semua unsur media seperti teks, video, animasi, image, grafik, dan *sound* menjadi satu kesatuan penyajian. Pengolahan bahan presentasi dengan menggunakan komputer tidak hanya untuk dipersentasikan dengan menggunakan alat presentasi digital dalam bentuk

multimedia *projector* (seperti LCD, *In-fokus* dan sejenisnya), melainkan juga dapat dipresentasikan melalui peralatan proyeksi yang sudah lebih dahulu diproduksi.

b. Penggunaan Internet

Internet diluncurkan pertama kali oleh J.C.R. Licklider dari MIT (*Massachusetts Institute Technology*) pada bulan Agustus 1962.

1. *Web dan Web Browsing* (Pengaksesan Web)

Web merupakan wahana utama yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

2. *Email*

Email adalah fasilitas internet untuk berkorespondensi antara seseorang dengan lainnya dimanapun dan kapanpun mereka berada. Dengan semakin meluasnya penggunaan internet, fasilitas *email* juga banyak digunakan, baik individu maupun lembaga atau organisasi. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, *email* dapat memfasilitasi guru untuk mengirim tugas kepada siswa, dan sebaliknya siswa dapat mengirim tugas kepada guru.

3. *Blog*

Blog adalah salah satu aplikasi web berupa tulisan-tulisan yang sering disebut sebagai posting pada halaman web. Blog, pada mulanya, dibuat sebagai catatan pribadi yang disimpan secara online, namun kini isi dari sebuah blog sangat bervariasi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa media pembelajaran ICT merupakan alat yang dapat digunakan dalam penyampaian materi kepada siswa menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Dengan adanya media pembelajaran ICT siswa menjadi lebih bersemangat dan lebih mudah untuk mendapatkan pengetahuan atau wawasan yang lebih luas.

2. Pemanfaatan Fasilitas Belajar

Dalam proses belajar-mengajar tidak bisa dilakukan tanpa fasilitas belajar yang menunjang proses belajar siswa. Fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang dapat menunjang kelancaran siswa dalam proses belajar. Sedangkan Fasilitas belajar disekolah, yaitu segala sesuatu yang dimiliki oleh sekolah dalam menunjang belajar di sekolah. Sekolah perlu menyediakan sarana dan fasilitas belajar sebagai usaha dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut (Aunurrahman 2009: 195) sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media atau alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa. Ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran jika dilihat dari dimensi guru akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Di samping itu juga fasilitas belajar disekolah akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, karena guru dapat menggunakan alat-alat pembelajaran dalam memperjelas materi pelajaran serta kelancaran kegiatan pembelajaran lainnya. Dari dimensi siswa, berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber yang pada gilirannya dapat berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik (Aunurrahman 2009: 195-196).

Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 249) tersedianya prasarana dan sarana belajar berarti menuntut guru dan siswa dalam menggunakannya. Hal ini tidak terlepas dari peranan seorang guru. Adapun peranan guru dalam pemanfaatan sarana dan prasarana belajar adalah sebagai berikut.

- a. Mengatur prasarana untuk menciptakan suasana belajar yang menggembirakan,
- b. Mengatur sasaran pembelajaran berorientasi pada keberhasilan belajar,
- c. Mengorganisasi belajar siswa sesuai dengan prasarana dan sarana yang secara tepat guna.

Sedangkan peranan siswa menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 249) adalah sebagai berikut.

1. Ikut serta memelihara dan mengatur prasarana dan sarana dengan baik
2. Ikut serta dalam berperan aktif dalam pemanfaatan prasarana dan sarana tepat guna
3. Menghormati sekolah sebagai pusat pembelajaran dalam rangka pencerdasan kehidupan generasi muda bangsa.

Jadi fasilitas belajar merupakan segala sesuatu yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Fasilitas belajar disekolah mencakup sarana dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan merupakan semua perangkat peralatan, bahan, dan perlengkapan

lainnya yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan. Sedangkan prasarana pendidikan merupakan semua perangkat perlengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah (Ibrahim Bafadal 2012: 8).

Bandingkan dengan gedung sekolah dan ruang kelas yang tidak tertata dengan baik, sumber-sumber belajar sangat terbatas, perpustakaan sekolah tidak dilengkapi dengan berbagai referensi, buku-buku pelajaran tidak lengkap, media pembelajaran tidak tersedia, kesemuanya itu akan berdampak terhadap iklim pembelajaran serta motivasi belajar siswa. Oleh karena itu sarana dan prasarana menjadi bagian penting untuk dicermati dalam upaya mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang diharapkan (Aunurrahman 2009: 196).

Adanya fasilitas belajar yang lengkap diharapkan akan terjadi perubahan, misalnya dengan sekolah menyediakan fasilitas belajar yang lengkap, siswa akan lebih bersemangat dalam belajar, siswa tidak perlu meminjam ataupun menggantungkan tugasnya pada teman, karena ia dapat mengerjakan tugasnya sendiri dengan bantuan fasilitas yang telah disediakan.

<http://www.pendidikanekonomi.com/2013/01/fasilitas-belajar.html>

Diakses tanggal 10 November 2013

Menurut Ibrahim Bafadal (2008:2) fasilitas sekolah dikelompokkan menjadi dua yaitu sarana sekolah dan prasarana sekolah. Sarana sekolah adalah semua perangkat perlatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana sekolah adalah semua kelengkapan dasar

yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Dalam hubungannya dengan sarana pendidikan, Nawawi dalam Ibrahim Bafadal (2008:2) mengklasifikasikannya menjadi beberapa macam sarana pendidikan, yaitu ditinjau dari sudut: (1) habis tidaknya dipakai; (2) bergerak tidaknya pada saat digunakan; dan (3) hubungannya dengan proses belajar mengajar.

Menurut Ibrahim Bafadal (2008: 3) dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, ada dua jenis sarana pendidikan. Pertama, sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Sebagai contohnya adalah spidol, atlas, dan sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru dalam mengajar. Kedua, sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari arsip di kantor sekolah merupakan sarana pendidikan yang tidak secara langsung digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan prasarana pendidikan di sekolah bisa diklasifikasikan menjadi dua macam. Pertama, prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium. Kedua, prasarana sekolah yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Sebagai contoh tentang prasarana sekolah diantaranya ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang usaha kesehatan sekolah, dan ruang kantor (Ibrahim Bafadal 2008: 3).

Pengadaan perlengkapan fasilitas pendidikan di sekolah biasanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan perkembangan sekolah, menggantikan barang-barang rusak, hilang, dihapuskan dan sebab-sebab lain yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengadaan perlengkapan pendidikan di sekolah sebaiknya direncanakan dengan hati-hati.

Perencanaan perlengkapan pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu proses memikirkan dan menetapkan program pengadaan fasilitas sekolah, baik yang berbentuk sarana maupun prasarana pendidikan di masa yang akan datang demi

menunjang proses pembelajaran yang lebih efektif, sehingga siswa akan lebih termotivasi dalam belajar (Ibrahim Bafadal, 2008: 40).

Sarana Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Penyelenggaraannya memerlukan ruang khusus beserta sarananya. Semakin lengkap perlengkapannya, semakin baik pula penyelenggaraan perpustakaan sekolah. Ruang dan sarana yang tersedia harus ditata dan dirawat dengan baik, sehingga benar-benar menunjang penyelenggaraan sekolah secara efektif dan efisien. Semakin banyak jumlah siswa pada waktu sekolah semakin luas pula gedung atau ruang yang harus disiapkan untuk penyelenggaraan perpustakaan sekolah (Ibrahim Bafadal, 2008:15).

Prasarana Sekolah

Prasarana sekolah pada umumnya sangat sederhana, prasarana sekolah merupakan ruang-ruang. Yang dimaksud dengan ruang di sini adalah bukan hanya tempat kegiatan proses belajar mengajar saja, melainkan juga semua fasilitas ruang, termasuk lapangan yang menunjang kegiatan pendidikan. Fasilitas ruang di sekolah dapat dikelompokkan menjadi ruang belajar, ruang kantor dan fasilitas pelayanan lainnya. Secara rinci menurut Ibrahim Bafadal (2008: 22) adalah sebagai berikut.

1. Ruang kelas
2. Ruang laboratorium
3. Ruang perpustakaan
4. Ruang UKS/BP
5. Ruang serbaguna/senam/kesenian
6. Ruang kepala sekolah/administrasi
7. Ruang guru
8. Gudang
9. WC murid
10. WC guru
11. Kantin
12. Tempat kendaraan
13. Ruang ibadah

14. Ruang penjaga
15. Halaman
16. Lapangan upacara
17. Lapangan olahraga
18. Fasilitas air
19. Pagar
20. Fasilitas penerangan
21. Kebun

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa fasilitas belajar disekolah merupakan salah satu penunjang proses belajar-mengajar. Fasilitas belajar yang baik akan sangat membantu proses pembelajaran yang lebih efektif. Sebaliknya fasilitas belajar yang tidak lengkap akan menghambat siswa dalam proses pembelajaran dan mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Dengan adanya fasilitas belajar yang lengkap akan mendorong siswa untuk termotivasi mencapai hasil belajar yang baik.

3. Motivasi Belajar

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “motif” itu, makna motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Motivasi belajar merupakan kemampuan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa

memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang mengembirakan (Dimiyati 2006 : 239).

Proses belajar perlu adanya motivasi, hal ini agar setiap siswa dapat terpacu untuk berhasil dalam belajar sehingga tujuan mereka dapat tercapai dalam memiliki hasil belajar yang baik. Hamalik (2001: 158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Hamalik (2001) dalam garis besarnya besarnya motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut.

- a. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan murid.
- b. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada murid.
- c. Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas.
- e. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral dari pada asas-asas mengajar.

Menurut Mc. Donald dalam buku Sardiman (2012) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energy didalam system “neorophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau “feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang data menentukan tingkah-laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Motivasi menurut Eysenck dan kawan-kawan dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap, dan sebagainya. Siswa yang tampaknya tidak bermotivasi, mungkin pada kenyataannya cukup bermotivasi tapi tidak dalam hal-hal yang diharapkan pengajar.

Ada bermacam-macam teori motivasi, salah satu teori yang terkenal kegunaannya untuk menerangkan motivasi siswa adalah yang dikembangkan oleh Maslow (1943, 1970). Maslow percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Hierarki yang diajukan oleh Maslow ini merupakan suatu urutan kebutuhan yang bersifat kaku, tetapi dalam kenyataan sehari-hari pengajar mungkin menemukan pengecualian-pengecualian.

Hal ini disebabkan karena seringkali tingkah laku tidak dibangkitkan oleh satu penyebab, melainkan beberapa penyebab. Namun demikian hal tersebut tidak berarti bahwa teori Maslow ini tidak berguna sama sekali dalam pendidikan. Bahkan dengan memiliki pengetahuan ini pengajar dapat menganalisis penyebab tingkah laku siswa dan memahaminya untuk memotivasi siswa dalam belajar.

Bila teori Maslow ini diterapkan dalam suasana pengajaran, maka pengajar akan dapat melihat motif yang berbeda-beda yang mendasari tingkah laku masing-masing

siswanya yang wujudnya mungkin sama. Sebagian siswa berusaha mencapai prestasi akademis yang baik di sekolah untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya atau dari guru. Banyak hal yang membuat siswa untuk termotivasi dalam hal mencapai keberhasilan akademis.

Teori motivasi juga disampaikan oleh McClelland. McClelland mengemukakan bahwa diantara kebutuhan hidup manusia terdapat tiga macam kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berfaliasi, dan kebutuhan untuk memperoleh makanan. McClelland mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. McClelland dkk. mengungkapkan ada tiga istilah penting dalam pengertian dari motivasi.

Tiga istilah penting disini adalah *redintegration*, *cue*, dan *affective situation*.

Redintegration secara etimologis berarti membulatkan kembali atau membuat suatu kesatuan baru. *Redintegration* berarti membulatkan kembali proses psikologis dalam kesadaran sebagai akibat adanya rangsangan suatu peristiwa di dalam lingkungannya. *Cue* merupakan penyebab tergugahnya afeksi dalam diri individu. *Affective situation*, asumsi McClelland bahwa setiap orang memiliki situasi efeksi yang merupakan dasar semua situasi motif.

Menurut Sardiman (2012:89) motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua jenis : (1) motivasi ekstrinsik dan (2) motivasi intrinsik. Siswa-siswi yang berusaha mencapai prestasi akademis yang baik karena adanya kebutuhan-kebutuhan tertentu diluar

perbuatan itu sendiri yang ingin dipenuhi disebut motivasi ekstrinsik. Motivasi ini diperlukan didalam sekolah, sebab pengajaran disekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa.

Adapula siswa yang berusaha mencapai prestasi akademis yang baik semata-mata karena ia ingin belajar disebut motivasi intrinsik. Kebanyakan pengajar menginginkan kelas penuh dengan siswa-siswi yang mempunyai motivasi intrinsik. Motivasi ini sering disebut motivasi murni. Tapi dalam kenyataannya seringkali tidak demikian. Karena itu pengajar harus menghadapi tantangan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, mengusahakan agar siswa mau mempelajari materi-materi yang diharapkan untuk dipelajarinya.

Ciri-ciri tentang motivasi

Menurut Sardiman (2012: 83) motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki cirri-ciri sebagai berikut.

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan.
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Menurut Sardiman (2012: 92) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar disekolah.

1. Memberi angka
Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik.

Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

2. Hadiah
Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi , tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin kita tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.
3. Saingan atau kompetisi
Saingan atau kompetisi digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
4. *Ego-involvement*
Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup tinggi.
5. Memberi ulangan
Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, member ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.
6. Mengetahui hasil
Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat.
7. Pujian
Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi, pemberiaannya harus tepat.
8. Hukuman
Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif terjadi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.
9. Hasrat untuk belajar
Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik.
10. Minat
Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.
11. Tujuan yang diakui
Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa , akan merupakan alat motivasi yang pokok.

Fungsi motivasi dalam belajar

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak itu sebenarnya

dilatarbelakangi oleh sesuatu atau yang secara umum dinamakan motivasi. Motivasi

inilah yang mendorong mereka untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Menurut Sardiman (2012: 85) ada tiga fungsi motivasi yaitu sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar ini akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motivasi untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan menunjang belajar. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa motivasi belajar sangatlah diperlukan dalam proses belajar supaya tercapai tujuan dalam proses

belajar, didalam membentuk motivasi belajar ini dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat untuk menumbuhkan motivasi belajar yang kuat pada siswa.

4. Hasil belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Dengan belajar siswa akan memperlihatkan suatu perubahan dalam diri siswa yang semula tidak mengerti, dengan belajar siswa menjadi mengerti dan mendapatkan pengetahuan atau wawasan yang lebih luas.

Menurut Hamalik (2010: 27), belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar juga merupakan suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman. Belajar adalah suatu usaha sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki baik fisik, mental, panca indra, otak atau anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, minat, dan sebagainya.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Hasil belajar adalah hasil yang dapat dicapai oleh siswa dengan adanya perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil usaha setelah melakukan proses pembelajaran.

Hasil belajar dipengaruhi beberapa faktor. Menurut Slameto (2003: 54-60) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain.

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)
Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi tiga faktor, yakni:
 - a) Faktor jasmaniah
 - 1) Faktor kesehatan
 - 2) Faktor cacat tubuh
 - b) Faktor psikologis
 - 1) Intelegensi
 - 2) Bakat
 - 3) Motif
 - 4) Kematangan.
 - 5) Kesiapan
 - c) Faktor kelelahan
 - 1) Faktor kelelahan jasmani
 - 2) Faktor kelelahan rohani

2. Faktor ekstern (faktor dari luar diri siswa)
Faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri terdiri dari tiga faktor, yakni:
 - a) Faktor keluarga
 - 1) Cara orang tua mendidik.
 - 2) Relasi antar anggota keluarga
 - 3) Suasana rumah
 - 4) Keadaan ekonomi keluarga
 - b) Faktor sekolah
 - 1) Metode mengajar
 - 2) Kurikulum
 - 3) Relasi guru dengan siswa
 - 4) Relasi siswa dengan siswa
 - 5) Disiplin sekolah
 - 6) Alat pelajaran
 - 7) Waktu sekolah
 - 8) Standar pelajaran diatas ukuran
 - 9) Keadaan gedung
 - 10) Metode belajar
 - 11) Tugas rumah
 - c) Faktor masyarakat
 - 1) Kesiapan siswa dalam masyarakat
 - 2) Mass media
 - 3) Teman bergaul
 - 4) Bentuk kehidupan masyarakat

Faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:239) yaitu sebagai berikut.

1. Sikap terhadap belajar
2. Motivasi belajar
3. Konsentrasi belajar
4. Mengolah bahan belajar
5. Menyimpan perolehan hasil belajar
6. Menggali hasil belajar yang tersimpan
7. Kemampuan berprestasi atau untuk hasil belajar
8. Rasa percaya diri
9. Intelegensi dan keberhasilan belajar
10. Kebiasaan belajar
11. Cita-cita siswa

Sedangkan faktor ekstern yang mempengaruhi proses belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:248) adalah sebagai berikut.

1. Guru sebagai Pembina siswa belajar
2. Prasarana dan sarana pembelajaran
3. Kebijakan penilaian
4. Lingkungan sosial siswa di sekolah
5. Kurikulum sekolah

Selain faktor-faktor diatas, faktor pendukung keberhasilan dari proses belajar yang dikemukakan Djamarah 2010: 109 adalah sebagai berikut.

1. Tujuan
2. Guru
3. Anak Didik
4. Kegiatan Pengajaran
5. Bahan Dan Alat Evaluasi
6. Suasana Evaluasi

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar setiap siswa memiliki tingkatan yang berbeda-beda.

Tingkatan keberhasilan tersebut menurut Djamarah 2010: 107 adalah sebagai berikut:

1. Istimewa atau maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa
2. Baik sekali atau optimal, apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa
3. Baik atau minimal, apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% - 75% saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Indikator keberhasilan suatu proses belajar mengajar menurut Djamarah (2010:105-106) adalah menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa hasil belajar adalah hasil yang dapat dicapai oleh siswa dengan memperlihatkan adanya perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa tersebut sebagai hasil usaha setelah melakukan proses pembelajaran.

B. Penelitian yang relevan

Tabel 5. Penelitian yang relevan

| Nama | Judul | Hasil Penelitian |
|-------------------------|---|--|
| 1. Nelda Susanti (2012) | Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pemanfaatan Fasilitas Belajar Di Sekolah Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu | Dalam penelitian ini menunjukkan ada pengaruh persepsi siswa tentang pemanfaatan fasilitas belajar di sekolah dan minat belajar terhadap hasil belajar IPS |

Tabel 5. Lanjutan

| | | |
|------------------------|--|--|
| | Siswa Kelas IX SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012 | terpadu siswa kelas IX SMP negeri 8 bandar lampung tahun pelajaran 2011/2012 Berdasarkan analisis data diperoleh $t_{hitung} = 7,430$ sedangkan $t_{tabel} = 1,981$ ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan koefisien korelasi (R) sebesar 0,575 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,330. |
| 1. Yeni Ardila (2013) | Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Menggunakan Media <i>Hand Out</i> Dan Media ICT Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Metro Kota Metro Tahun Pelajaran 2012/2013 | Dalam penelitian ini menunjukkan ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara kelas eksperimen yang menggunakan media pembelajaran ICT dan kelas pembanding yang menggunakan media pembelajaran media <i>hand out</i> . Berdasarkan analisis data diperoleh $t_{hitung} = 2,019$ sedangkan $t_{tabel} = 1,999$ ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan <i>mean difference</i> 6,312. |
| 2. Eka Rumiwati (2012) | Pengaruh Pemanfaatan Waktu Belajar di Rumah dan Persepsi Siswa Tentang Fasilitas Belajar di Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2011/2012 | Dalam penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pemanfaatan waktu di rumah dan fasilitas belajar di sekolah terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Tahun Pelajaran 2011/2012 dibuktikan dengan hasil pengujian $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $0,588 > 0,346$ |

C. Kerangka pikir

Hasil belajar merupakan hasil yang dapat dicapai oleh setiap siswa dengan adanya perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa sebagai hasil usaha setelah melakukan proses pembelajaran. Secara umum hal-hal yang mempengaruhi hasil belajar terbagi atas dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal berupa faktor biologis (kondisi umum jasmani) dan faktor psikologis (intelegensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi). Sedangkan faktor eksternal dapat berupa faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah penggunaan media ICT oleh siswa. Menurut Arifin dan Setiyawan, (2012: 90) pembelajaran aktif dengan ICT adalah proses pembelajaran aktif menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi. Tujuan utama pembelajaran berbasis ICT adalah bagaimana seorang guru dapat mengemas pembelajaran aktif dan menarik dengan media ICT dan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru juga menjadi lebih termotivasi dalam menggunakan media yang lebih menarik agar siswa tidak bosan dalam belajar.

Seorang guru maupun peserta didik dituntut untuk mampu menggunakan teknologi. Artinya seorang guru maupun peserta didik memiliki kemampuan menguasai media teknologi dan media informasi dan digunakan untuk menunjang keberhasilan dalam proses belajar-mengajar. (Arifin dan Setiyawan 2012: 91). Selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, media pembelajaran mampu membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar (Arifin dan Setiyawan 2012: 130). Karena

dengan adanya teknologi dan media pembelajaran yang interaktif dapat menarik dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar (Arifin dan Setiyawan 2012: 94).

Dapat diketahui media ICT adalah suatu perangkat yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. ICT mencakup dua aspek, yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi (Arifin dan Setiyawan 2012: 88).

Faktor yang lain juga yang mempengaruhi hasil belajar adalah pemanfaatan fasilitas belajar. Fasilitas belajar mencakup sarana dan prasarana disekolah yang menunjang proses belajar menjadi lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut (Aunurrahman 2009: 195) sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media atau alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa menjadi lebih efektif. Kelengkapan fasilitas atau sarana dan prasarana belajar disekolah akan sangat membantu mempengaruhi lancar atau tidaknya proses belajar.

Fasilitas belajar disekolah mencakup sarana dan prasarana belajar. Dalam sarana belajar paling tidak ada dua macam sarana mengajar yang harus tersedia, yaitu perabot kelas dan media pengajaran. Media pengajaran disediakan untuk kepentingan efektivitas belajar mengajar di kelas (Bafadal 2008:14).

Fasilitas belajar disekolah akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, karena guru dapat menggunakan alat-alat pembelajaran dalam memperjelas materi pelajaran serta kelancaran kegiatan pembelajaran lainnya. Dari dimensi siswa, berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber yang pada gilirannya dapat berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik (Aunurrahman 2009: 195-196).

Selain penggunaan media ICT oleh siswa dan pemanfaatan fasilitas belajar disekolah, faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar dalam penelitian ini adalah motivasi belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar. Motivasi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar merupakan pendorong dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu yang terbaik dalam proses belajar.

Hamalik (2010: 158) menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tersebut. Keinginan siswa untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai akan menimbulkan energi dalam diri siswa untuk melakukan aktivitas belajar sesuai guna memperoleh hasil belajar yang baik.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam hasil belajar yang baik.

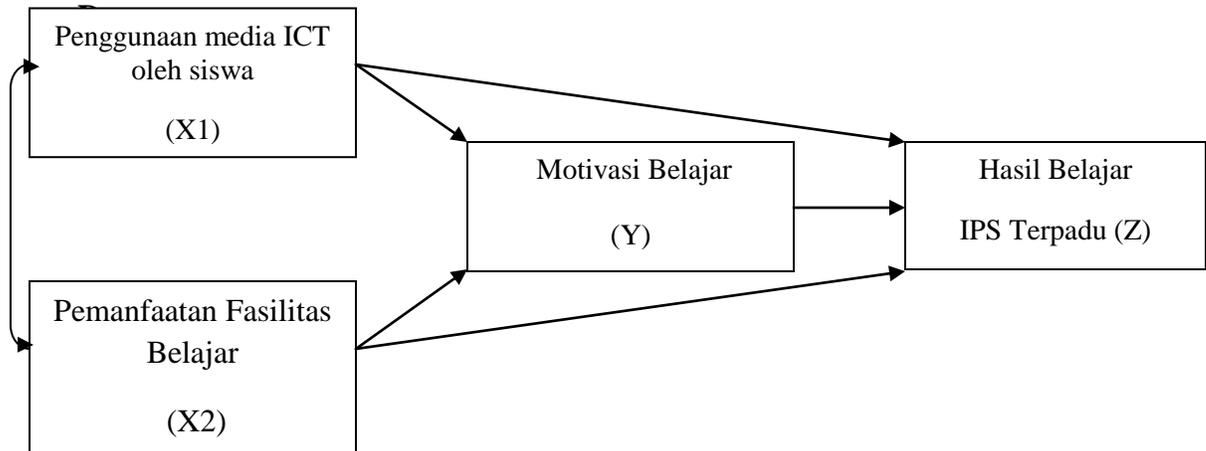
Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi dalam dirinya. Menurut

Sardiman (2012: 85) ada tiga fungsi motivasi yaitu sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya

- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan:

Garis dengan dua anak panah yang menghubungkan antara X_1 dan X_2 . Hal ini sesuai dengan syarat *analisis path*. (Riduwan.2012. *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analisis*. Bandung: Alfabeta).

D. Hipotesis

1. Ada pengaruh penggunaan media ICT oleh siswa terhadap motivasi belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014
2. Ada pengaruh pemanfaatan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
3. Ada hubungan penggunaan media ICT oleh siswa dengan pemanfaatan fasilitas belajar disekolah kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.

4. Ada pengaruh langsung penggunaan media ICT oleh siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
5. Ada pengaruh langsung pemanfaatan fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
6. Ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
7. Ada pengaruh penggunaan media ICT oleh siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu melalui motivasi belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
8. Ada pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu melalui motivasi belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
9. Ada pengaruh penggunaan media ICT oleh siswa dan pemanfaatan fasilitas belajar secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
10. Ada pengaruh penggunaan media ICT oleh siswa, pemanfaatan fasilitas belajar dan motivasi belajar secara simultan terhadap hasil belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.